BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin adalah Ibukota dari Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan kota terbesar dan terpadat di pulau Kalimantan. Kota ini juga termasuk salah satu kota besar yang ada di Indonesia dan kota terpadat di luar pulau Jawa. Banjarmasin yang dijuluki *Kota Seribu Sungai* ini memiliki wilayah seluas 72 km^2 yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 pulau kecil yang dipisahkan oleh sungai-sungai di antaranya pulau Tatas, pulau Kelayan, pulau Rantauan Keliling, pulau Insan dan lain-lain.

Kota Banjarmasin memiliki semboyan *Kayuh Baimbai* yang artinya adalah Mendayung Bersama-sama, di pimpin oleh Wali Kota yaitu Bapak Ibnu Sina, S.Pi, M.Si. Berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2015, Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 675.440 jiwa dengan kepadatan 9.381 jiwa per km^2. Wilayah metropolitan Banjarmasin yaitu Banjar Bakula memiliki penduduk sekitar 1,9 juta jiwa. Kota Banjarmasin terletak pada $3^o15'$ sampai $3^o22'$ Lintang Selatan dan $114^o32'$ Bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada

saat pasang. Kota Banjarmasin berlokasi daerah kuala sungai Martapura yang bermuara pada sisi timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia. Di Kota Banjarmasin terdapat beraneka suku bangsa diantaranya ada suku Banjar (79,12%), Jawa (10,72%), Madura (2,42%), Bugis (0,54%), Sunda (0,44%), Lain-lain (6,76%).

Akan tetapi, bahasa yang lebih dominan dipakai di Kota Banjarmasin ini adalah bahasa Banjar, dan Indonesia karena memang mayoritas penduduknya adalah suku Banjar. Adapun Agama yang terdapat di Kota Banjarmasin adalah : Islam (95,90%), Kristen (2,41%), Katolik (1,04%), Buddha (0,68%), Hindu (0,07%), Konghuchu (0,02%), Lain-lain (0,24%).

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah qori dan qoriah terbaik tingkat Nasional maupun Internasional terbanyak diantara kabupaten dan kota lainnya yang ada di Kalimantan Selatan. Qori dan qoriah ini merupakan aset Kota Banjarmasin dibawah naungan LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Kota Banjarmasin.

2. LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran) Kota Banjarmasin

Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) merupakan lembaga semi resmi di lingkungan Dirjen Bimas Islam. Sejak dibentuknya hingga saat ini belum berkembang secara optimal, baik dalam lingkup organisasi maupun output program kerja yang dilakukan. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah problem Sumber Daya Manusia (SDM), problem kegiatan yang

diselenggarakan, dan problem pembiayaan. Selain itu Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran ini juga merupakan lembaga yang menangani masalah pengembangan Tilawatil Qur'an yang bertujuan untuk mewujudkan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam masyarakat Indonesia yang ber-Pancasila.

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an merupakan suatu organisasi yang menjadi fasilitator bagi para qori dan qoriah yang ada di Kota Banjarmasin. Para qori dan qoriah diberikan bimbingan serta fasilitas untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an serta disediakan tenaga pengajar yang profesional. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Banjarmasin berperan melakukan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat (khususnya umat Islam) dalam bidang Tilawah Al-Qur'an. Dimana lembaga ini terbentuk sebagai jalinan kerja sama antara berbagai steakholder baik Lembaga Pemerintahan, Lembaga Keagamaan, maupun Organisasi Kepemudaan yang berada di wilayah Kota Banjarmasin.

Adapun Pembinaan Tilawah Al-Qur'an ini mencakup unsur-unsur antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu Tajwid
2. Lagam Qiro'at/Seni Pembacaan Al-Qur'an
3. Kandungan ayat Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul.

Maksud dan tujuan di dirikan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an ini pun sangat banyak diantaranya sebagai berikut:

1. Membina ketertiban dan kesahihan umat dalam membaca Al-Qur'an.

2. Meningkatkan pemahaman umat akan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.
3. Meningkatkan rasa cinta umat akan Al-Qur'an, dengan cara membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara rutin dn mengaktualisasikan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sebagai upaya untuk meraih rahmat dan karunia Allah SWT, serta sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

3. Gambaran Umum Keluarga Qori dan Qoriah di Kota Banjarmasin

a. Latar Belakang Mata Pencaharian Qori dan Qoriah di Kota Banjarmasin

Di Kota Banjarmasin para qori dan qoriah sangat dihargai oleh pemerintah baik pemerintah kota maupun pemerintah provinsi. Apalagi kepada qori dan qoriah yang telah berprestasi tingkat nasional dan internasional. Pemerintah menjamin pekerjaan bagi para qori dan qoriah, dan dimudahkan dalam mendapat pekerjaan yang layak. Terbukti para qori dan qoriah yang telah meraih prestasi baik ditingkat nasional maupun internasional, hampir rata-rata bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) baik di kantor Pemerintah Kota ataupun di Kementrian Agama Kota Banjarmasin maupun Provinsi Kalimantan Selatan.

Dengan melalui jalur tes dan sebagainya mereka dibantu dan diprioritaskan agar lulus sebagai PNS. Qori dan qoriah yang berprestasi ini hampir

semuanya bekerja sebagai PNS, dan sebagiannya lagi ada yang menjadi guru non PNS di sekolah-sekolah negeri maupun swasta yang ada di Kota Banjarmasin. Adapula yang bekerja sebagai guru mengaji/TPA. Secara keseluruhan, belum ada ditemukan para qori dan qoriah yang berprestasi maupun yang belum berprestasi yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran.

Hampir rata-rata kehidupan para qori dan qoriah yang ada di Kota Banjarmasin berada pada ekonomi yang menengah. Apalagi bagi qori dan qoriah yang sering meraih juara, baik tingkat Kotamadya, Provinsi, Nasional, bahkan sampai Internasional selalu ada bentuk penghargaan dari Pemerintah setempat berupa Bonus, biasanya uang tunai berpuluh-puluh juta. Ini juga merupakan salah satu mata pencaharian bagi para qori dan qoriah, belum lagi hadiah bagi para juara. Ini karena penghargaan yang luar biasa sebagai apresiasi pemerintah kepada mereka para Ahli Qur'an. Dalam satu tahun, pendapatan para qori dan qoriah bisa mencapai pulahan juta bagi yang juara. Akan tetapi para qori dan qoriah itu bukan semata-mata hanya ingin mencari hadiah dan uang saja, tetapi memang niat utama adalah mensyiarkan Agama Allah dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

b. Latar Belakang Pendidikan Keluarga Qori dan Qoriah

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan secara keseluruhan, hampir rata-rata latar belakang pendidikan qori-qoriah yang ada di Kota Banjarmasin adalah lulusan SMA dan S1, bahkan ada beberapa orang yang telah melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dan S3, baik dari qori dan qoriah yang senior maupun yang junior. Akan tetapi, secara keseluruhan latar belakang pendidikan para qori

dan qoriah yang ada di Kota Banjarmasin sudah sangat baik, karena menurut mereka tidak hanya mengandalkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik akan tetapi pendidikan juga sangat menunjang kehidupan yang akan datang.

Hampir rata-rata para qori dan qoriah yang berprestasi maupun yang belum berprestasi, tetapi latar belakang pendidikannya S1 banyak yang mendapat pekerjaan di kantor pemerintahan setempat, dan di kantor pemerintahan pun dia mendapatkan jabatan. Ini pun termasuk salah satu penghargaan bagi Pemerintah Kota bagi anak-anak daerah yang mempunyai prestasi dan juga pendidikan yang baik.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang penanaman ibadah membaca Al-Qur'an dikalangan anak qori dan qoriah di Kota Banjarmasin, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriftif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Penanaman ibadah membaca Al-Qur'an di kalangan anak qori dan qoriah yang meliputi :
    a. Cara orangtua yang merupakan qori dan qoriah dalam menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an kepada anaknya.

b. Kerjasama orangtua dalam menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an kepada anaknya.
c. Respon anak ketika ditanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an oleh orangtua mereka.

2. Faktor Pendukung dalam Penanaman ibadah membaca Al-Qur'an di kalangan anak qori dan qoriah di Kota Banjarmasin, yang meliputi:
   a. Latar Belakang Pekerjaan orangtua.
   b. Waktu dan kesempatan yang dimiliki orangtua.
   c. Faktor lingkungan keluarga dan sosial.
   d. Kesadaran orangtua akan kewajibannya.
3. Faktor Penghambat dalam Penanaman ibadah membaca Al-Qur'an di kalangan anak qori dan qoriah di Kota Banjarmasin yaitu kemajuan teknologi dan informasi yang tidak dapat dihindari

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga qori dan qoriah di Kota Banjarmasin yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 4 (empat) keluarga qori dan qoriah yang ada di Kota Banjarmasin. Keempat keluarga tersebut dipilih karena merupakan keluarga qori dan qoriah yang telah meraih prestasi di tingkat Nasional dan mempunyai anak usia 3-20 tahun dan belum menikah, dimulai dari usia yang belum sekolah sampai usia yang masih memerlukan bimbingan orangtua.

1. Data tentang Penanaman Ibadah Membaca Al-Qur'an dikalangan Anak Qori dan Qoriah di Kota Banjarmasin.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi tentang Penanaman Ibadah Membaca Al-Qur'an dikalangan Anak Qori dan Qoriah di Kota Banjarmasin dapat diketahui sebagai berikut :

1) Keluarga AM

Keluarga AM bertempat tinggal di Kota Banjarmasin Jl. Pramuka Komplek Rahayu Pembina 4. Keluarga ini berumah tangga sekitar 21 tahun. AM adalah kepala keluarga yang berusia kurang lebih 49 tahun tamatan SLTA. Sedangkan SR adalah istrinya yang berusia kurang lebih 51 tahun tamatan S1. AM bekerja sebagai PNS TNI-AD, sedangkan SR adalah seorang ibu rumah tangga. Dahulu SR juga bekerja sebagai pegawai di suatu Perusahaan, tetapi SR memilih berhenti bekerja karena lebih memilih mengurus anak-anak mereka dirumah. *"...DA bahari dititipakan lawan urang, urang yang menggaduh mulai halus. Sorang begawi dah pagi-pagi, abahnya begawi jua lo. Setiap pagi kubawa ae DA nih kewadah kakaku, diwadah kakak haja pang jua, kada wani aku mun lawan orang lain. Sawat setahun DA nih digaduh lawan kakaku tuh, imbah tuh ampih dah karena aku ampih jua begawi, begana haja dirumah jadi ibu rumah tangga lawan jadi wanita panggilan, bila dipanggil orang mengaji, atau nang sambutan-sambutan urang behantar jujuran tuh nang bepantun-pantun hanyar aku keluar, kaitu ae lagi gawianku sampai wahini sampai adingnya si MH tuh lahir aku sudah kada begawi lagi jadi aku bisa lebih fokus kalo menggaduh anak.*

Ngarannya jua anak, amun kada kuitan sorang yang menggaduh lain pang didikannya..."[1] (DA dulu dititipkan sama orang, orang yang mengurus sejak kecil. Aku kerja pagi-pagi, ayahnya kerja juga. Setiap pagi aku membawa DA ke rumah kakak. Aku tidak berani kalau sama orang lain. Sempat satu tahun DA ini diurus sama kakakku, setelah itu berhenti kerja aku jadi berhenti juga DA diurus kakakku, dirumah aja jadi ibu rumah tangga sama jadi wanita panggilan, kalau disuruh orang mengaji, atau orang acara pengantinan baru aku keluar, begitulah kerjaan aku sampai sekarang sampai adiknya si MH itu lahir aku sudah tidak kerja lagi jadi bisa lebih fokus untuk mengurus anak. Namanya juga anak, kalau bukan orangtua sendiri yang mengurus lain juga didikannya).

AM bekerja dari pagi sampai sore, biasanya sekitar jam 4 atau jam 5 sore AM baru pulang kerja. Saat peneliti datang kerumah keluarga AM pertama kali, hanya ada SR dan anaknya si DA dan MH. Sedangkan AM masih belum pulang bekerja. Keluarga ini dikaruniai 2 orang anak, 1 anak laki-laki yaitu MH dan 1 anak perempuan yaitu DA. Anak pertama yaitu DA (perempuan) berusia 19 tahun, dan anak keduanya yaitu MH (laki-laki) berusia 14 tahun. Peneliti datang untuk observasi pada sore hari ba'da sholat ashar, dan pada saat itu anak SR dan AM yang laki-laki si MH sedang membaca Al-Qur'an dengan bertilawah.

"...kaitu ai anak-anakku nih setiap hari harus ada mengaji, kada kupaksa inya sorang yang handak. Tapi memang sudah kebiasaan mulai halus lo jadi sampai ganal tuh mungkin amun kada mengaji asa ada nang kurang. Imbah mengaji tuh si MH handak tulak pulang ke rumah tahfidz inya sekolah disana jua

[1] Wawancara dengan SR di Banjarmasin tanggal 18 Januari 2017

kusekolahkan. Inya handak mehapal qur'an jar, dan alhamdulillah wahini parak 5 juz dah hapalannya. Walaupun sebenarnya inya nih termasuk terlambat jua amun handak mehapal qur'an tuh soalnya sudah SMP lo? Jaka mulai halus bisa khatam 30 juz dah mehapal. Tapi ngarannya inya hanyar haja handak, hanyar haja hakun kuturuti ai selama itu baik. Lawan jua aku lawan abahnya nih kada pernah memaksa jua ikam harus mehapal qur'an, kuitan nih menggiring aja lawan anak selama itu baik gasan inya lawan masa depan inya, mun di Al-Qur'an nih inshaAllah baik di dunia dan akhirat..."[2] (Begitulah anak-anakku ini setiap hari harus ada mengaji, aku tidak memaksa tapi dia sendiri yang mau. Memang sudah jadi kebiasaan sejak kecil, jadi terbawa sampai dia besar mungkin kalau tidak mengaji merasa ada yang kurang. Setelah mengaji itu si MH pergi ke rumah tahfidz dia sekolah disana juga. Dia mau menghafal Qur'an katanya, dan alhamdulillah sekarang hampir 5 juz sudah hapalannya. Walaupun sebenarnya dia ini termasuk terlambat juga kalau mau menghafal Qur'an karena sudah SMP. Seandainya sejak kecil mungkin dia sudah khatam 30 Juz. Tapi namanya dia baru aja punya kemauan, selagi itu baik aku menuruti aja. Aku dan ayahnya tidak pernah memaksa dia harus menghapal Qur'an, orangtua ini mengikuti aja sama anak selama itu baik untuk dia dan masa depannya, kalau di Al-Qur'an ini inshaAllah baik dunia akhirat).

Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya sejak usia dini. Cara AM dan SR menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya yaitu

[2] *Ibid*

mencontohkan terlebih dahulu kepada anak-anaknya dengan melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini setiap hari. Tak ada paksaan dari AM dan SR kepada anak-anaknya untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari, akan tetapi karena kesadaran anak-anaknya akan kewajibannya sebagai seorang muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya yang membuat AM dan SR tidak perlu lagi bersusah payah memaksa anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an.

"...iya, bila mulai halus dilajari lawan dibiasakan inshaAllah pas sudah ganal kita kada ngalih lagi meurusnya menyuruh-nyuruh inya karena inya sudah terbiasa. Tapi ngarannya manusia lah, biarpun sudah terbiasa tetap ae kadang ada rasa malas tuh dan itu manusiawi lo, kadang DA lawan MH nih bisa jua yang lalai tuh haur HP aja diudak, amun kada diingatakan jua hanyar meambil qur'an. Inya kaitu pang lah wahini nih kayanya HP tuh pengaruhnya banyak banar pengaruh negatifnya pang yang lebih banyak, mana kawa meolah orang tuh ketagihan tuh nah jadi HP haja nang diingkuti saban hari saban waktu, kada tahu di urang lagi hape tuh pang nang diingkuti tarus mun kada kita nang mengontrol sorang bahaya banar..."[3] (iya, kalau sejak kecil diajarkan dan dibiasakan inshaAllah ketika sudah besar kita tidak kesulitan lagi mengurusnya dan menyuruh dia karena dia sudah terbiasa. Tapi namanya manusia ini, biarpun sudah terbiasa tetap aja terkadang ada rasa malas dan itu manusiawi, kadand DA dan MH ini bisa juga yang lalai sibuk dengan HP aja yang dimainkan., kalau tidak diingatkan juga baru mengambil Qur'an. Seperti itu lah zaman sekarang, dimana

[3] *Ibid*

HP itu pengaruhnya sangat besar dan kebanyakan pengaruh negatifnya yang bisa membuat orang ketagihan, sampai tidak tahu dengan orang lain lagi sibuk dengan Hpnya saja yang dipegang terus kalau tidak dikontrol bisa berbahaya sekali).

SR dulu juga dibiasakan oleh orangtuanya membaca Al-Qur'an setiap hari mulai sejak dini, sehingga SR menerapkannya kepada anak-anaknya kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari. Di keluarga ini mempunyai motto yaitu tiada hari tanpa mengaji.

"...aku dahulu mamaku qoriah jua, jadi aku belajar mengaji lawan mamaku ae jua ibaratakan tuh turun temurun jua sudah kebiasaan membaca Qur'an nih. Alhamdulillah kuitan jua orang yang hoby di Al-Qur'an jua. Cuman aku tuh belajar lawan mamaku cuman tajwidnya aja, amun betilawahnya aku beguru..."[4] (mamaku juga dulu adalah qoriah, jadi aku belajar mengaji dengan mamaku sendiri juga, ibaratkan itu sudah jadi turun temurun juga sudah kebiasaan membaca Al-Qur'an. Alhamdulillah orangtua juga orang yang hoby di Al-Qur'an. Tetapi, aku belajar sama mamaku hanya tajwidnya saja, kalau bertilawahnya aku berguru).

AM dan SR merasa telah berhasil mendidik anak-anaknya dengan membiasakan untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari setelah melihat anak-anaknya selalu melaksanakannya setiap hari tanpa disuruh. Terbukti anak-anaknya juga berhasil meraih juara di setiap ajang perlombaan Tilawati Qur 'an. DA sebagai anak pertamanya telah meraih juara 3 Internasional mewakili

[4] *Ibid*

Indonesia di ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Internasional di Thailand. Sedangkan anak keduanya si MH baru saja mendapatkan juara terbaik 5 Nasional di ajang Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) yang dilaksanakn di Kota Manado.

Ketika dirumah AM sering mengingatkan anaknya untuk membaca Al-Qur'an dan si SR yang mengajarinya. AM sadar bahwa waktu yang dia miliki tidak terlalu banyak untuk mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an karena itulah si SR sebagai istrinya yang lebih berperan dalam penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anaknya. Ketika AM sedang bekerja atau sedang tidak ada dirumah AM sering mengingatkan anak-anaknya untuk mengaji melalui *handphone* dengan cara di sms atau di telepon.

"...aku lawan abahnya kada pernah memaksa anakku sekira mengaji tarus, aku cuman mengingatkan membiasakan inya mulai halus sekira membiasakan membaca Al-Qur'an. Biasanya abahnya pang yang paling rancak meingatakan mengaji tuh, tekadang amun abahnya lagi kada dirumah amun ada tugas diluar tuh, mesms atau kada menelpon aku menakuni anaknya sudah lah mengaji? Kena amun beluman mengaji si DA lawan MH nih pas tekana abahnya menelpon langsung ae lagi behancap meambil qur'an. Tapi ngarannya anak-anakku nih lah ibaratakan tuh mengaji tuh sudah mulai dalam parut pang, jadi biarpun kada harus dipaksa inya mengerti sorang sudah jadi kewajibannya. Aku waktu hamil si DA nih aku masih umpat MTQ, sorang dasar hobi jadi tebawa ae

sampai ke anak..."[5] (aku dan ayahnya tidak pernah memaksa anakku supaya mengaji terus, aku hanya mengingatkan membiasakan dia sejak kecil supaya membiasakan membaca Al-Qur'an. Biasanya ayahnya yang paling sering mengingatkan mengaji, terkadang kalau ayahnya lagi tidak dirumah kalau ada tuda diluar, sms atau tidak dia menelpon aku bertanya anaknya sudah kah mengaji? Nanti kalau belum mengaji di DA dan MH ini ketika ayahnya menelpon langsung cepat mengambil Qur'an. Tapi namanya anak-anakku ini ibaratnya itu mengaji sudah mulai dalam perut, jadi walaupun tidak harus dipaksa dia mengerti sendiri sudah jadi kewajibannya. Aku waktu hamil DA ini aku masih ikut MTQ , karena memang sudah merupakan hobi jadi terbawa sampai ke anak).

Pertama kali AM dan SR membiasakan anaknya membaca Al-Qur'an yaitu dengan memberikan contoh setiap hari melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an dan menyuruh anak-anaknya duduk disampingnya ketika mereka sedang membaca Al-Qur'an. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada sore hari setelah sholat ashar, terkadang jika anak-anaknya sedang ada kegiatan diluar rumah pada saat jadwal mereka untuk mengaji, AM dan SR menggantinya pada malam hari sekitar setelah sholat maghrib dan isya tergantung situasi dan kondisinya.

"...biasanya buhannya nih mengajian imbah sembahyang ashar situ diruang keluarga ditengah situ amun mengaji tilawah, tekadang bisa jua dikamarnya masing-masing amunnya mengaji nang tadarrus haja tuh, bilanya ada kegiatan sore kada sawat mengaji, malam hanyar diganti jadwalnya. Pokoknya dirumah ini slogannya tiada hari tanpa mengaji, itu sudah dibiasakan

[5] *Ibid*

mulai aku lawan abahnya nikah sampai wahini, karena cinta kita tuh pang lawan Al-Qur'an lawan sudah jadi kewajiban kita jua kalo mempelajari kitab suci Al-Qur'an nih, kadada ruginya pang nang ada kita beruntung rejeki beberkah. Aku jujur haja, hidupku nih bisa tergolong nyaman lah sedikit itu berkah Al-Qur'an, aku merasakan banar sampai ke anak-anakku jua merasakan banar luar biasanya berkah hidup dengan pedoman Al-Qur'an nih..."[6] (biasanya mereka mengaji setelah sholat ashar diruang keluarga kalau mengaji tilawah, terkadang bisa juga dikamarnya masing-masing kalau mengaji tadarrus saja, kalau ada kegiatan sore dan tidak sempat mengaji, malam barulah diganti jadwalnya. Pokoknya dirumah ini slogannya tiada hari tanpa mengaji, itu sudah dibiasakan mulai aku dan ayahnya menikah sampai sekarang, karena cinta kami dengan Al-Qur'an serta kewajiban kita juga untuk mempelajari kita suci Al-Qur'an ini, tidak ada ruginya yang ada kita beruntung dan rejeki beberkah. Aku jujur aja, hidupku ini bisa tergolong nyaman berkah Al-Qur'an, aku merasakan sekali sampai anak-anakku juga merasakan sekali luar biasanya berkah hidup dengan pedoman Al-Qur'an).

Kegiatan seperti ini berlangsung sejak AM dan SR menikah, mereka memang menjadikan Al-Qur'an sebagai teman di dalam rumah tangganya. Ketika SR sedang mengandung anak pertamanya yaitu DA, SR selalu melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an seiap hari, bagi SR tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an. Bahkan SR masih sering mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an ketika mengandung anak pertamanya si DA, harapan SR adalah semoga anak yang dikandungnya menjadi Ahlul Qur'an dan mencintai Al-Qur'an, menjadikan

[6] *Ibid*

Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. SR adalah seorang qoriah nasional yang pernah menjuarai lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an antar mahasiswa tingkat nasional yang diselenggarakan di Kota Semarang dan berhasil meraih juara 2 pada saat itu.

"...mun aku nih mun masalah Al-Qur'an paling aku utamakan diantara yang lain, masalahnya aku hoby jua pang. Dan alhamdulillah anak-anakku kawa menuruti, DA nih bila inya handak lomba kemana-mana aku harus umpat tuh pang, aku kada bisa melepas, lawan siapa jua yang melatih inya sampai inya ke Thailand semalam yang MTQ Internasional tuh gin aku umpat jua, handak dibayari kah kada kah aku harus tulak, mun aku kadada duit kada kubariakan DA tulak daripada aku yang kepikiran yakalo?..."[7] (kalau aku ini masalah Al-Qur'an paling aku utamakan dari yang lain, masalahnya aku juga hobi. Dan alhamdulillah anak-anakku bisa menuruti, DA ini kalau dia mau lomba kemana-mana aku harus ikut, aku tidak bisa melepas, sama siapa juga dia yang melatih dia sampai dia ke Thailand kemarin yang MTQ Internasional itu aku ikut juga, mau dibayarin atau tidak aku harus ikut, kalau aku tidak ada uang tidak kuizinkan DA pergi daripada aku yang kepikiran).

AM dan SR sering memberikan hadiah kepada anak-anaknya jika anaknya melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an dengan baik tanpa disuruh dan selalu melaksanakannya, hal itu dilakukan hanya untuk memotivasi anak-anaknya saja dan itupun dilakukan tidak setiap hari, tetapi jika anaknya tidak melaksanakan maka ia akan menasehati terus menerus dan mengingatkan.

[7] *Ibid*

"...rancak ae jua memberi hadiah-hadiah kaitu cuman sebagai motivasi haja sekira lebih giat lagi belajar mengaji, lawan jua buhannya nih kawa haja jua sudah becari duit sorang jadi tekadang amun handak menukar apa-apa tuh pakai duitnya sorang jua ae, cuman tetap aku nang menyimpan akan amun inya handak apa-apa bepadah ae ditukarakan, kada menyusahkan kuitan jua, ngaran wahini amun juara kan dapat duit berjuta-juta duit nang itu pang nang ditabung hanyar ditukarakan apa nang buhannya handaki, kuitan nih menggiring haja ngaran duit inya sorang jua, ya semacam hadiah lah jua sambatannya walaupun duitnya jua dari duit buhannya jua..."[8] (sering juga memberi hadiah-hadiah begitu hanya sebagai motivasi aja supaya lebih giat lagi belajar mengaji, dan juga mereka ini bisa aja mencari uang sendiri jadi terkadang kalau ingin menukar apa-apa itu pakai uang sendiri juga, hanya saja tetap aku yang menyimpankan kalau dia apa-apa bilang saja ditukarakan, tidak menyusahkan orangtua juga, namanya sekarang kalau juara dapat uang berjuta-juta jadi itulah yang ditabung baru dibelikan apa yang mereka hendaki, orangtua ini mengikuti saja uang dia sendiri jugaa, ya semacam hadiah juga lah sebutannya walaupun uangnya juga dari uang mereka).

AM dan SR tidak pernah memaksa anak-anaknya akan tetapi selalu mengingatkan, mereka tidak pernah mendidik anak-anaknya dengan keras akan tetapi dengan cara tegas. Bagi mereka, mendidik anak dengan keras itu tidak ada gunanya karena mereka melakukannya karena terpaksa bukan karena kemauannya sendiri. AM adalah seorang tentara dan ia menerapkan disiplin waktu kepada anak-anaknya untuk selalu tepat waktu melaksanakan hal apapun yang sudah

[8] *Ibid*

menjadi tanggung jawab mereka salah satunya adalah membaca Al-Qur'an. AM dan SR merasa mereka telah berhasil menanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari kepada anak-anaknya karena kerjasama yang baik dia dengan istrinya.

Ketika penulis menanyakan kepada anak-anaknya, mereka mengatakan orang tuanya sangat memperhatikan sekali dalam masalah membaca Al-Qur'an ini, dari pertama kali membiasakan membaca Al-Qur'an kemudian mengajarkan tajwid yang baik dan benar sampai mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan bertilawah dengan Nagham (Lagu) tilawatil Qur'an. Kegiatan ini biasanya dilakukan AM dan SR di ruang keluarga. DA dan MH sering diajarkan ayah atau ibunya secara bergantian. Dalam penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anaknya AM dan SR sangat bekerjasama dengan baik, akan tetapi yang lebih berperan banyak adalah SR dikarenakan SR hanya dirumah saja sebagai ibu rumah tangga sedangkan AM bekerja sebagai PNS TNI-AD yang bekerja dari pagi sampai sore. Walaupun seperti itu AM tidak pernah lupa mengingatkan anak-anaknya untuk membaca Al-Qur'an meskipun sedang bekerja. Tak jarang SR di telepon suaminya untuk menanyakan anak-anaknya apakah sudah mengaji atau belum, jika belum SR langsung menyuruh anak-anaknya mengaji.

"...aku kada pernah memberi sanksi apa-apa lawan buhannya nih, lawan jua inya nih kada tapi ngalih jua diatur kadang tanpa disuruh pun buhannya mengajian ae bedua beading disitu bekakancangan urat gulu mengaji tilawah tuh, aku paling mengontrol bacaannya haja amun kurang pas ditelingaku hanyar

kucontoh akan, kada pernah aku memukul buhannya nih gara-gara kada mau mengaji, ya karena buhannya kada ngalih jua disuruh, nurut-nurut haja dipadahi tuh measi haja kada salang bepaksaan. Mengaji, sembahyang kada pernah bepaksaan measi haja tuh dipadahi kuitan..."[9] (aku tidak pernah memberi sanksi apa-apa dengan mereka, dan juga dia ini tidak susah diatur terkadang tanpa disuruh pun mereka mengaji berdua, aku hanya mengontrol bacaannya aja kalau ada yang kurang pas ditelingaku baru aku mencontohkan, tidak pernah aku memukul mereka gara-gara tidak mau mengaji, ya karena mereka tidak susah juga disuruh, nurut-nurut aja dikasih tau itu nurut aja tidak harus dipaksa. Mengaji, sholat tidak pernah dipaksa juga nurut aja dikasih tau orangtua).

AM dan SR sama sekali tidak banyak memiliki kendala ketika hendak melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anaknya karena respon anak-anak mereka sangat baik, akan tetapi terkadang anak-anak mereka sering kali lupa karena keasikan bermain *gadget/handphone.* karena itu AM dan SR selalu mengingatkan anak-anak mereka jika sudah waktunya mereka mengaji dan mereka masih memainkan handphone. DA dan MH tidak pernah membantah ketika orangtuanya mengingatkan atau menyuruh mereka untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an. Justru mereka memiliki kesadaran masing-masing akan kewajibannya. Mereka memang sudah terbiasa mulai sejak dini untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari sehingga apabila sehari saja tidak membaca Al-Qur'an mereka merasa gelisah.

[9] *Ibid*

Keinginan AM dan SR menjadikan anak-anak mereka sebagai Ahli Qur'an sehingga Al-Qur'an tertanam dihati anak-anaknya menjadi faktor utama yang mempengaruhi AM dan SR menanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari dalam keluarga mereka. Disamping itu, keinginan AM dan SR agar anak-anak mereka bisa mengikuti jejak orangtuanya sebagai qori dan qoriah juga menjadi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi keinginan AM dan SR menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya.

Banyak manfaat yang telah dirasakan AM dan SR atas jerih payahnya menanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anaknya, mereka merasa bangga melihat anak-anaknya mempunyai kebiasaan yang sangat baik yaitu selalu membaca Al-Qur'an setiap hari, tak hanya itu anak-anaknya juga sering menjuarai lomba-lomba tilawatil qur'an baik tingkat Kota/Kabupaten, Provinsi, Nasional, Bahkan anak pertamanya si DA telah berhasil menjuarai lomba tilawatil Qur'an tingkat Internasional. Ini merupakan suatu kebanggaan yang dirasakan oleh AM dan SR atas kerjasama mereka. Bahkan AM dan SR berharap kerja keras mereka mendidik anak mereka ini tidak hanya bermanfaat di dunia saja tapi juga di akhirat.

2) Keluarga BS

Keluarga BS di Komplek Palapan Indah KM.8, BS adalah kepala keluarga yang berusia 49 tahun tamatan S1 sedangan RM adalah istrinya yang berusia 47 tahun tamatan S1 juga. Mereka dikaruniai 3 orang anak, 2 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki yaitu MS (perempuan) berusia 22 tahun dan

sudah menikah, anak ketiganya yaitu S (laki-laki) berusia 16 tahun dan sekarang sedang menempu pendidikan di pondok pesantren, sedangkan anak ketiganya si A baru berusia 7 tahun dan masih duduk dibangku Sekolah Dasar.

BS adalah seorang qori nasional yang penah mewakili Kalimantan Selatan pada ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an antar mahasiswa tingkat Nasional pada tahun 1988. Sedangkan sang istri RM juga pernah mewakili lomba yang sama pada tahun 1989. BS dan RM adalah teman satu kampus, menikah sekitar tahun 1994 sekitar 22 tahun yang lalu.

"...anakku si S tuh umur 2 tahun sudah belajar mengaji, sudah kubiasakan dalam sehari tuh harus ada mengaji, baik mengaji iqro atau mengaji tilawah. Umur 2,5 tahun inya tuh sudah tampil acara maulid nabi, rajab, cuman masih belum bisa membaca masih surah hafalan haja karena kan masih belajar mengaji iqro kalo. Pokoknya dilajari, dibiasakan, itu mulai umur dua tahun tuh pang akhirnya pas inya TK inya sudah Al-Qur'an. Lawas jua pang prosesnya..."[10] (anakku si S itu umur 2 tahun sudah belajar mengaji, sudah aku biasakan dalam sehari itu harus ada mengaji, baik mengaji iqro atau mengaji tilawah. Umur 2,5 tahun dia sudah tampil acara maulid nabi, isra' mi'raj, Cuma masih belum bisa membaca masih surah hafalan aja karena masih belajar mengaji iqro. Pokoknya, diajarkan, dibiasakan, itu mulai umur dua tahun dan akhirnya ketika dia sudah TK dia sudah Al-Qur'an. Lama juga prosesnya).

[10] Wawancara dengan BS di Banjarmasin tanggal 19 Januari 2017

Dalam keluarga ini anak sudah ditanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an sejak dini. Bahkan MS, S dan A sudah diajarkan membaca Al-Qur'an sejak usia 2 tahun. Pada usia S 2,5 tahun, S sudah sering di undang orang untuk mengisi acara-acara seperti acara maulid, isra' mi'raj dll. Akan tetapi, pada saat itu S masih belum bisa membaca Al-Qur'an, dia hanya menghafal saja surah-surah tertentu dengan mendengarkan rekaman-rekaman orang mengaji. BS adalah seorang guru mengaji dan mempunyai yayasan pondok tahfidz Al-Qur'an sedangkan istrinya RM adalah seorang guru TK. BS dan RM tidak pernah memaksa anak-anaknya untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari.

Setiap hari BS mengajarkan anak-anak yang datang kerumahnya untuk belajar mengaji, ketika BS sedang mengajarkan anak-anak yang datang untuk belajar mengaji dengannya, anak-anaknya selalu disuruhnya untuk duduk disampingnya. Awalnya BS hanya menyuruh anak-anaknya untuk mendengarkan orang yang sedang mengaji, ternyata lama kelamaan anak-anak mereka terbiasa mendengarkan orang mengaji dan ingin juga ikut mengaji. Dari situlah BS dan RM mempunyai kesempatan untuk menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak mereka.

"...karena kita melajari orang mengaji jua dirumah, otomatis inya melihat kan, otomatis mendangar, sehingga termotivasi jua handak belajar. Itu contoh secara langsung melihat urang, inya awalnya melihat ja dahulu, kada handak belajar, tapi kerancakan melihat akhirnya handak jua. Bapak kada pernah memaksa, biar haja sampai inya sorang yang minta karena biasanya karena kerancakan melihat kerancakan mendangar kekanakan nih timbul handak

jua inya katuju uumpatan kalo kekanakan nih.. ”[11] (karena kita mengajarkan orang mengaji juga dirumah, otomatis dia melihat jug sehingga termotivasi jua handak belajar. Itu contoh secara langsung melihat orang, dia awalnya melihat aja, tidak mau belajar, tapi karena keseringan melihat akhirnya mau juga. Bapak tidak pernah memaksa, biar aja sampai dia yang meminta sendiri karena biasanya keseringan melihat, keseringan mendengar, anak-anak ini timbul keinginannya juga suka ikut-ikutan).

BS dulu juga ditanamkan kebiasaan membaca Al-Qur’an setiap hari oleh orangtuanya dengan cara seperti itu. Kemudian ia terapkan kembali kepada anak-anaknya. BS berasal dari keluarga qori, ayah BS juga merupakan seorang qori sehingga bakat ini menjadi turun temurun sampai kepada anak-anak BS. BS dan RM sering memberikan motivasi kepada anak-anaknya jika anaknya tidak mau melaksanakan ibadah membaca Al-Qur’an ini. Terkadang mereka sering menceritakan kisah-kisah tentang adzab Allah kepada orang yang tidak mau membaca Al-Qur’an, hal ini dilakukan BS dan RM semata-mata untuk mendidik anak-anaknya agar selalu berpegang teguh dengan Al-Qur’an. Akan tetapi bila sudah diberi motivasi atau sudah diceritakan seperti si anak masih belum mau melaksanakan, BS dan RM tidak ingin marah. Mereka memahami akan mood (suasana hati) anak-anak mereka, bagi mereka percuma saja dipaksakan kalau anaknya tidak mau nanti akan jadi sia-sia apa yang dipelajari juga tidak akan masuk kalau hati tidak ikhlas.

[11] *Ibid*

"...aku melajari nih kada pernah memaksa, melihati kondisi anaknya jua dahulu, kadang bisa kada mau karena masih halus tadi kan jadi tekadang bisa mau bisa kada amun disuruh mengaji. Tapi selalu kusuruh, selalu di motivasi, bila inya kada hakun kada usah dipaksa, percuma jua mengaji amun terpaksa kada jadi hasil jua yakalo..."[12] (aku mengajarkan tidak pernah memaksa, melihat kondisi anaknya juga terlebih dahulu, kadang bisa tidak mau karena masih kecil jadi terkadang bisa mau bisa tidak mau disuruh mengaji. Tapi selalu kusuruh, selalu di motivasi, kalau dia tidak mau tidak usah dipaksa, percuma juga mengaji kalau terpaksa tidak akan jadi hasil apa-apa).

Kegiatan seperti ini dilakukan BS dan istrinya RM sejak anak-anak mereka berusia 2 tahun. Cara mereka menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an ini dengan mendengarkan rekaman orang-orang mengaji terlebih dahulu, kemudian perlahan-lahan diajarkan mengenal huruf dengan IQRO'. Proses ini berjalan cukup lama, sampai anak mereka berusia sekitar 4 tahun barulah BS mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dengan tajwid serta nagham (lagu) tilawatil qur'an.

"...bapak tuh rancak memutarakan rekaman-rekaman orang mengaji belagu, bisa jua MP3 murattal tuh, karena mendengarakan tarus akhirnya hapal inya makanya bila diundang orang mengaji, yang dibaca surah-surah hapalannya tuh pang dah yang rancak didangarinya, kena sambil dilajari mengaji IQRO' lawan tajwidnya sampai inya umur 4 tahun hanyar yang bujur-bujur dilajari cara membaca yang benar. Lumayan lawas jua pang prosesnya, kita kada kawa jua

[12] *Ibid*

memaksa inya harus langsung bisa harus bertahap..."[13] (bapak itu sering memutarkan rekaman-rekaman orang mengaji tilawah, bisa juga MP3 murattal, karena mendengarkan terus akhirnya dia hafal makanya bila diundang orang mengaji, yang dibaca surah-surah hafalannya aja yang sering dia dengarkan, nanti sambil diajarkan mengaji iqro' dengan tajwidnya sampai dia umur 4 tahun baru yang benar-benar diajarkan cara membaca yang benar. Lumayan lama juga prosesnya, kita tidak bisa juga memaksa dia harus langsung bisa harus bertahap).

BS dan istrinya RM terkadang memberikan hadiah kepada anak mereka apabila anak mereka melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini setiap hari. Itu dilakukannya untuk memberi semangat dan motivasi kepada anak-anaknya. BS mengatakan berhasil menanamkan kebiasaan melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anaknya setelah anak-anak mereka sudah memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang muslim sehingga BS dan RM tidak harus menyuruh anak-anak mereka lagi untuk melaksanaknnya, akan tetapi atas dasar kemauan mereka sendiri. Menurut BS penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak itu sangat penting dimulai sejak dini, agar mereka terbiasa melaksanakannya sampai mereka beranjak dewasa tidak akan meninggalkan kewajibannya itu.

"...kalau kita handak membiasakan sesuatu hal yang baik lawan anak, memang lebih bagus tuh mun dimulai dari halus, dibiasakan sejak dini supaya inya terbiasa sampai ganal dan inya kada merasa terbebani melaksanakan hal itu karena merasa itu sudah menjadi kebiasaan inya dan kewajiban inya, akhirnya

[13] *Ibid*

inya kada terpaksa melakukannya. Bapak tuh rancak membarii anak-anak bapak reward amun inya menang lomba atau kah inya mengaji tarus setiap hari tanpa disuruh. Gunanya sekira inya selalu termotivasi, agar tetap istiqomah melaksanakan kewajibannya. Bukan diiming-imingi hadiah tapi lah, inya bila diiming-imingi tuh bisa kada ikhlas jua kena inya melakukannya. Cuman spontanitas aja terkadang bapak tuh handak memberi hadiah lawan buhannya. Kada yang setiap saat dibari hadiah tarus jua..."[14] (kalau kita mau membiasakan sesuatu hal yang baik sama anak, memang lebih bagus itu kalau dimulai dari kecil, dibiasakan sejak dini supaya dia terbiasanya sampai besar dan dia tidak merasa terbebani melaksanakan hal itu karena merasa itu sudah menjadi kebiasaan dia dan kewajiban dia, akhirnya dia tidak terpaksa melakukannya. Bapak sering memberi anak-anak bapak hadiah kalau dia menang lomba ataukah dia mengaji terus setiap hari tanpa disuruh. Gunanya supaya dia selalu termotivasi, agar tetap istiqomah melaksanakan kewajibannya. Bsebenarnya bukan diiming-imingi hadiah, biasanya kalau diiming-imingi hadiah itu bisa tidak ikhlas juga nanti melakukannya. Hanya spontanitas aja terkadang bapa itu mau memberi hadiah dengan mereka, tetapi tidak setiap saat diberi hadiah terus).

Ketika penulis menanyakan kepada anaknya yaitu S dan A, S mengatakan bahwa orangtuanya sangat memperhatikan sekali dalam masalah ibadah yang satu ini selain ibadah sholat. Mereka biasanya diajari membaca Al-Qur'an oleh orangtuanya pada sore dan malam hari diruang tamu. Dalam hal ini, ayahnya si BS yang lebih berperan dalam menanamkan kebiasaan ini. BS yang

[14] *Ibid*

mengajarkan kepada anak-anaknya mulai IQRO' sampai Al-Qur'an dengan bertajwid serta lagu-lagu tilawah.

BS dan RM tidak terlalu sering berada diluar rumah, jadi mereka tidak sulit untuk mengontrol anak-anak mereka jika sudah waktunya untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini. Dalam pelaksanaan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anak mereka, BS dan RM sedikit memilki kendala apabila anak mereka sedang tidak mau mengaji karena terkadang mood mereka turun naik. Apabila anaknya sedang bersemangat untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini, BS tak jarang memberikan anaknya hadiah agar anaknya selalu bersemangat dan akhirnya selalu melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini.

"...pastinya selalu ada kerjasama yang baik antara aku lawan mamanya, harus ada kerjasama, harus saling mendukung amun seekong haja seekongnya kada, kada kawa. Amun aku lagi diluar mamanya yang melajari dirumah, amun aku ada dirumah aku ae. Misalkan buhannya handak lomba mengaji pas aku lagi kadada dirumah, mamanya nang melatih..."[15] (pastinya selalu ada kerjasama yang baik antara aku dengan mamanya, harus ada kerjasama, harus saling mendukung kalau satu aja satunya tidak, tidak bisa. Kalau aku lagi diluar rumah mamanya yang mengajarkan dirumah, kalau aku ada dirumah bisa juga aku yang mengajari. Misalnya mereka mau lomba mengaji pas aku lagi tidak dirumah, mamanya yang melatih).

[15] *Ibid*

Atas kerja keras BS dan istrinya RM dalam bekerjasama menanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anaknya, anak-anak mereka sekarang juga mengikuti jejak orangtuanya menjadi qori dan qoriah bahkan anak kedua mereka si S sekarang telah menghafal Al-Qur'an. Kerjasama suami istri untuk mendidik anak itu sangat penting menurut BS karena apabila tidak saling mendukung, semuanya akan kacau. BS dan RM menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anaknya sudah pasti karena mereka adalah qori dan qoriah.

"...dalam rumah tangga tuh amun kada saling mendukung ya kada kawa, kita mendidik anak tuh harus sejalan antara pemikiran lawan kehandak istri dan suami amun sudah kada sejalan kasian anak yang terombang ambing. Bapak lawan ibu tuh membebaskan aja anak tuh mau bagaimana selama itu baik dan masih berhubungan dengan Al-Qur'an. Terbukti anak bapak yang pertama tuh si MS sudah hapal 30 juz kalo? Anak yang kedua si S tuh sudah khatam jua hapalan Qur'annya, berkah usaha kerjasama lawan doa orangtua jua pang yang iyanya mehantarkan keberhasilan anak ini..." (dalam rumah tangga itu kalau tidak saling mendukung ya tidak bisa, kita mendidik anak itu harus sejalan antara pemikiran dengan kemauan istri dan suami kalau sudah tidak sejalan kasian anak yang terombang ambing. Bapak dengan ibu itu membebaskan aja anak itu mau bagaimana selama itu baik dan masih berhubungan dengan Al-Qur'an. Terbukti anak bapak yang pertama itu si MS sudah hafal 30 juz kalo? Anak yang kedua di S itu sudah khatam juga hafalan Qur'annya, berkah usaha kerjasama dengan doa orangtua juga yang jelas menghantarkan keberhasilan anak).

Banyak manfaat yang telah mereka rasakan ketika mereka menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an ini. BS bukan seorang PNS, pekerja kantoran ataupun pengusaha yang dapat meghasilkan uang banyak. BS hanyalah seorang guru mengaji, akan tetapi atas keyakinannya terhadap Al-Qur'an yang telah dipelajarinya dan ditanamkan dalam hatinya cinta kepada Al-Qur'an oleh orangtuanya dulu membuat BS yakin bahwa Ahli Qur'an adalah keluarga Allah. Dan Allah tidak akan pernah membiarkan orang yang merupakan keluarganya itu menderita. Allah akan selalu memberikan rezeki kepada orang-orang yang merupakan keluarga-Nya (Ahli Qur'an). Inilah faktor utama yang mempengaruhi BS menanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya sejak dini. Agar anak-anaknya pun juga merasakan manfaat yang telah ia rasakan sampai sekarang ini.

3) Keluarga AB

Keluarga AB bertempat tinggal di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Handayani 1. AB adalah kepala keluarga yang berusia 38 tahun tamatan S2 dan Y adalah istrinya yang berusia 32 tahun dan hanya tamatan S1 berkeluarga mulai tahun 2005. AB bekerja sebagai PNS non guru, dan istrinya bekerja sebagai guru non PNS. AB adalah seorang qori ternama yang telah menjuarai Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Internasional, sedangkan istrinya si Y juga seorang qoriah tingkat Nasional. Keluarga ini dikaruniai 3 orang anak, yaitu R (laki-laki) yang berusia 11 tahun dan masih duduk dibangku Sekolah Dasar, S (perempuan) berusia 6 tahun, dan D (laki-laki) baru berusia 2 tahun. AB dan Y

mempunyai waktu yang banyak untuk anak-anak mereka dirumah karena pekerjaan mereka yang tidak terlalu memakan waktu banyak diluar rumah.

AB dan Y selalu dan sangat memperhatikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Karena menurut mereka pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan agama yang paling utama dari pendidikan lain. Ini adalah salah satu alasan mereka begitu giat untuk menanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka setiap hari. R dan S sudah dibiasakan mendengarkan bacaan Al-Qur'an sejak dalam kandungan, bahkan ketika sedang mengandung anak-anaknya Y selalu melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari.

"...dirumah ini memang sudah ada jadwalnya mengaji setiap hari, anak-anak memang dibiasakan selalu membaca Al-Qur'an dalam sehari tanpa terkecuali. Bahkan saya dan abahnya sendiri yang langsung mengarahkan bila anak-anak saya mengaji. Bila anak-anak saya mengajian tuh, amun kada ulun yang menghadapi menjagai bacaan Qur'an anak berarti abahnya. Bila abahnya hauran atau lagi kada dirumah, berarti ulun yang melajari. Pokoknya begantian haja siapa yang kada hauran, tekadang bisa jua kededuanya ulun lawan abahnya yang melajari langsung misalkan sama-sama kadada hauran, saling kerjasama antara kuitan itu penting memang supaya anak tuh terarah tujuannya handak dijadikan apa. Karena abah mamanya qori dan qoriah otomatis kehandaknya anak-anaknya jua jadi qori qoriah..."[16] (dirumah ini memang sudah ada jadwalnya mengaji setiap hari, anak-anak memang dibiasakan selalu membaca Al-

[16] Wawancara dengan Y di Banjarmasin tanggal 21 Januari 2017

Qur'an dalam sehari tanpa terkecuali. Bahkan saya dan abahnya sendiri yang langsung mengarahkan bila anak-anak saya mengaji. Bila anak-anak saya mengaji, kalau tidak saya yang menghadapi menjagakan bacaan Al-Qur'an anak berarti ayahnya. Bila ayahnya sibuk atau lagi tidak dirumah, berarti saya yang mengajari. Pokoknya bergantian aja siapa yang tidak sibuk, terkadang bisa juga berdua saya dengan ayahnya yang mengajarkan langsung misalnya sama-sama tidak hauran, saling kerjasama antara orangtua itu penting memang supaya anak itu terarah tujuannya mau dijadikan apa. Karena ayah dan ibunya qori dan qoriah otomatis maunya anak-anaknya juga jadi qori qoriah).

AB dan Y bekerjasama dalam penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak mereka. Tidak hanya dalam hal penanaman ibadah membaca Al-Qur'an saja, dalam ibadah lain pun AB dan Y selalu bekerjasama dengan baik. Meskipun terkadang sering terjadi percekcokan antara AB dan Y dikarenakan berbeda pemikiran tentang cara mengajarkan ibadah kepada anak. AB sosok yang sedikit lebih keras dalam hal penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anaknya. Sedangkan Y sering tidak terima kalau anak mereka dimarahi oleh ayahnya. Menurut Y menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak itu tidak bisa dengan cara paksaan. Anak mempunyai mood yang bisa berubah-ubah (labil), jadi apabila dipaksa dia bisa saja memberontak.

"...kada jarang jua ulun lawan abahnya tuh beselisihan pendapat tentang cara mengarahkan anak, melajari anak tuh. Abahnya nih memang agak keras amunnya melajari, bila menyuruh mengaji jua agak sedikit bepaksaan. bila anak lagi kada handak dimarahinya anak tuh, cuman jarang pang yang sampai

memukul cuman memarahi haja, tapi memarahinya jua terkadang menurut ulun kelewatan. Dan ulun rancak kada terima amun anak tuh dimarahi abahnya, menurut ulun ngarannya anak nih apalagi masih halus, kada kawa dikarasi pang. Semakin inya dikarasi, inya semakin berontak. Mungkin kada berontak secara langsung, tapi dihatinya bisa aja inya kada terima lo? Akhirnya inya melakukan hal yang disuruhkan kuitannya jadi kada ikhlas, jadi terpaksa jadi merasa terbebani inya..."[17] (tidak jarang juga saya dengan ayahnya berselisih pendapat tentang cara mengarahkan anak, melajari anak. Ayahnya ini memang sedikit keras kalau mengajari, bila menyuruh mengaji juga sedikit terpaksa. Bila anak lagi tidak mau dimarahinya anak itu, Cuma jarang sih yang sampai memukul hanya memarahi saja, tapi memarahinya juga terkadang menurut saya kelewatan. Dan saya sering tidak terima kalau anak itu dimarahi ayahnya, menurut saya namanya anak ini apalagi masih kecil, tidak bisa dikerasi. Semakin dia dikerasi, dia semakin berontak. Mungkin tidak berontak secara langsung, tapi dihatinya bisa saja dia tidak terima kan? Akhirnya dia melakukan hal yang disuruh orangtuanya jadi tidak ikhlas, jadi terpaksa jadi merasa terbebani dia).

R dan S mulai ditanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an oleh orantua mereka sejak usia 3,5 tahun. Biasanya sebelum anak-anak mereka tidur AB atau Y mengaji dikamar anaknya mereka sebagai pengantar tidur. Kalau kebanyakan orangtua lain membacakan dongeng ketika anak mereka hendak tidur, berbeda dengan keluarga ini AB dan Y justru membacakan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka sehingga anak mereka terbiasa dengan kalam-kalam Al-Qur'an.

[17] *Ibid*

Sering juga mereka memutarkan MP3 murottal Al-Qur'an pada waktu santai atau waktu anak-anak mereka bermain. Tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah cara mereka untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anak mereka.

R sebagai anak pertama sekarang sudah mulai menghafalkan Al-Qur'an. AB dan Y memasukkan R di rumah tahfidz Al-Qur'an. Setiap malam selasa R selalu menyetor hafalannya kerumah tahfidznya. Banyak sekali cara AB dan Y dalam menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak mereka. Setiap hari ba'da sholat subuh, ashar dan maghrib adalah waktu pelaksanaan penanaman kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an ini. AB dan Y mengajarkan anak mereka membaca Al-Qur'an secara bergantian, saat AB ada kesibukan lain maka Y yang mengajari dan begitupun sebaliknya.

"...sehabis sholat maghrib tuh biasanya, sore imbah sholat ashar, lawan imbah sholat subuh tuh mengajian dahulu hanyar tulak sekolah. Dan disekolahnya pun jua banyak ke Qur'an juga. Jadi kita sebagai orangtua bukan cuman niat handak menjadikan anak sebagai ahli Qur'an tapi harus ada usahanya juga mendidiknya, membiasakannya, melajarinya, lawan faktor lingkungan jua sangat memperngaruhi, kawan-kawannya, pengaruhnya besar banar. Setiap malam selasa, malam kamis sama malam sabtu belajar mengajinya di rumah tahfidznya, belajar mengaji tajwidnya dirumah aja pakai IQRO' lawan ulun atau lawan abahnya. Pokoknya dirumah nih kadada menonton TV pang, senin sampai sabtu kecuali malam minggu hanyar boleh nonton TV. Rancak pang jua protes, cuman sambil dipadahi ae bahwa mengaji tuh lebih penting ketimbang

menonton TV, dibari motivasi dengan dikisahi orang-orang yang sukses berkat Al-Qur'an. Lawan jua mama abahnya kada nonton TV, jadi anak tuh kada protes sampai yang membantah banar. Kuitan nih kada cuman menyuruh harusnya tapi juga perlu mencontohkan. Bentuk keteladanan lawan anak itu yang pengaruhnya besar banar..."[18] (selepas sholat maghrib itu biasanya, sore setelah sholat ashar, dan setelah sholat subuh itu mengaji terlebih dahulu baru pergi sekolah. Dan disekolahnya pun juga banyak ke Qur'an juga. Jadi kita sebagai orangtua bukan hanya niat ingin menjadikan anak sebagai ahli Qur'an tapi harus ada usahanya juga mendidiknya, membiasakannya, melajarinya, dan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi, pengaruhnya besar sekali. Setiap malam selasa, malam kamis sama malam sabtu belajar mengajinya dirumah tahfidznya, belajar mengaji tajwidnya dirumah aja pakai iqro' dengan saya dan ayahnya. Pokoknya dirumah ini tidak boleh menonton TV, senin sampai sabtu terkecuali malam minggu baru boleh nonton TV. Sering juga protes, Cuma sambil di beritahu juga bahwa mengaji itu lebih penting dibandingkn menonton TV, diberi motivasi dengan diceritakan orang-orang yang sukses berkat Al-Qur'an. Dan juga mama dan ayahnya tidak menonton TV, jadi anak itu tidak protes sampai membantah. Orangtua ini tidak hanya menyuruh harusnya tetapi juga perlu mencontohkan. Bentuk keteladanan kepada anak itu pengaruhnya besar sekali).

AB dan Y tidak membiasakan anak-anak mereka menonton TV. TV dirumah mereka hanya dinyalakan pada malam minggu saja. Mereka membatasi anak-anak mereka untuk menonton TV dan bermain gadget. Anak pertamanya si

[18] *Ibid*

R pernah protes kepada orangtuanya yang sedikit keras dalam mendidik, akan tetapi AB dan Y memberi pengertian kepada anaknya dan memberi motivasi dengan menceritakan orang-orang yang sukses berkat Al-Qur'an.

Setiap hari sabtu sore ba'da ashar AB melajari anak-anak yang datang kerumahnya untuk belajar mengaji tilawah dan R selalu mengikuti majelis ini karena disuruh oleh ayahnya si AB. Menurut AB anak-anak itu terkadang harus dipaksa agar bisa dan terbiasa. R baru bisa membaca Al-Qur'an dengan nagham tilawath sekitar umur 7 tahun karena AB memaksanya untuk belajar. Sedangkan S masih baru memulai belajar membaca Al-Qur'an. AB dan Y tidak pernah absen untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari. Rumah mereka tidak pernah sepi dari bacaan-bacaan Al-Qur'an. AB dan Y sangat bersyukur karena anak-anak mereka tidak pernah berontak ketika mereka menyuruh anak mereka untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini, walaupun terkadang R sering protes karena waktunya untuk bermain sangat sedikit tapi ketika orangtuanya memberikan nasehat dan motivasi-motivasi R pun menuruti apa yang telah disampaikan orangtuanya.

"...ulun lawan abahnya nih sama jua pang, bahari dilajari mengaji lawan kuitan kaya itu jua caranya, jadi diturun akan ae lagi lawan anak dengan cara yang agak sedikit berubah, karena kita kada kawa memaksakan cara kita bahari lawan kuitan lalu handak kita terapkan berataan lawan anak kita. Karena kita hidup dijaman yang berbeda dengan mereka, bahari kita mana ada pakai HP, kadada gadget, adanya telepon rumah itupun dipakai amun handak mehubungi yang penting aja. Bahari bekawanan lawan kawan bemainan asinan,

mainan permainan kekanakan bahari pang itupun dibatasi jua lawan kuitan, menonton TV kada dibariakan jua amun kada tuntung mengaji dahulu. Dan anak jaman bahari tuh kadada yang melawan mun dipadahi, beda lawan kekanakan wahini kuitan hanyar bepander satu kata inya sudah sepuluh kata, makanya cara mendidiknya pun juga beda kada kawa harus disamakan...''[19] (saya dengan ayahnya ini sama aja sih, dulu diajarkan mengaji sama orangtua kaya itu juga caranya, jadi diturunkan ke anak dengan cara yang agak sedikit berubah, karena kita tidak bisa memaksakan cara kita dulu sama orangtua lalu ingin kita terapkan semua sama anak kita. Karena kita hidup dijaman yang berbeda dengan mereka, dulu kita mana ada yang pakai HP, tidak ada *gadget*, adanya telepon rumah itupun dipakai kalau mau menghubungi yang penting saja. Dahulu berteman dengan teman bermain asinan, mainan permainan anak-anak jaman dulu itupun dibatasi juga sama orangtua, menonton TV tidak dibolehkan juga kalau tidak selesai mengaji dulu. Dan anak jaman dulu itu tidak ada yang melawan kalau dinasehati, beda dengan anak jaman sekarang orangtua baru berbicara satu kata dia sudah sepuluh kata, makanya cara mendidiknya pun juga beda tidak bisa harus disamakan).

AB dan Y juga berasal dari keluarga qori dan qoriah, mereka dulu juga ditanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an oleh orangtua mereka sejak dini sehingga cara orangtua mereka menanamkan ibadah ini, mereka terapkan kembali kepada anak-anak mereka. Namun tidak seratus persen cara orangtua mereka, mereka gunakan lagi untuk mendidik anak mereka. Karena menurut mereka,

[19] *Ibid*

jamannya sudah berbeda. Sebagai orangtua mereka tidak boleh egois harus memaksakan kehendak mereka, akan tetapi harus mengerti dengan keadaan dan kondisi anak. Faktor lingkungan keluargalah yang menjadi faktor utama mereka menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anak mereka serta kesadaran mereka akan kewajiban mereka untuk memberikan pendidikan agama terutama dalam hal penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak mereka.

4) Keluarga HF

Keluarga HF tinggal di Jl. Pramuka KM.6 . HF adalah kepala keluarga berusia 43 tahun lulusan S1 dan sedang menjalani pendidikan S2, sedangkan L adalah istrinya yang berumur 39 tahun lulusan S1 juga. Mereka dikaruniai 4 orang anak yaitu SM (perempuan) berusia 17 tahun dan masih duduk di bangku Madrasah Aliyah, GN (perempuan) berusia 13 tahun, MK (laki-laki) berusia 7 tahun, dan anak terakhirnya PS (perempuan) berusia 4 tahun.

HF bekerja sebagai PNS di kantor pemerintahan Kota Banajrmasin, sedangkan istrinya si L bekerja sebagai guru non PNS di salah satu madrasah swasta yang ada di Kota Banjarmasin. HF adalah seorang qori tingkat Nasional begitu pula dengan istrinya si L juga merupakan qoriah tingkat Nasional. HF dan L menikah sudah sekitar 22 tahun.

"...kalo khusus anak aku lah, itu sudah aku tanamkan semenjak inya masih dalam kandungan ibunya. Sejak dalam kandungan sudah aku tanamkan, begini cara penanamannya. Ibunya, dengan kesadarannya minimal khatam Al-

Qur'an dalam satu bulan satu kali berarti dalam sembilan bulan masa kehamilan berarti ada sembilan kali khatam Al-Qur'an. Itu dampaknya sangat luar biasa sekali kepada janin yang ada dalam kandungan ibunya. Bapaknya, kada cuman menyuruh ibunya aja yang membaca Al-Qur'an, tapi ikut andil dalam penanaman ibadah membaca Al-Qur'an untuk anak yang masih didalam kandungan ibunya. Pulang kerja, membaca Al-Qur'an dengan tilawah atau dengan murottal disamping istrinya, dengan posisi yang berubah-ubah. Hari ini baca Al-Qur'an disebelah kanan istri, besoknya disebelah kiri istri, itu ketika sudah janin itu berusia 4 bulan. Ini saya laksanakan berdasarkan saran dari ahli-ahli psikologi, ternyata dampaknya itu ketika anak itu sudah mulai bisa berbicara, dia bisa dengan mudah mengikuti bacaan-bacaan yang dia dengar itu dengan mudah. Misalnya, saya naik mobil dimobil saya itu selalu ada MP3 murottal, anak saya yang kecil itu dengan masih terbata-bata dia bisa mengikuti dan hafal bacaan murottal yang dia dengar itu. Ini berdasarkan pengalaman pribadi keluarga saya, karena bagi saya pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak saya itu sangat penting, jauh lebih penting dari yang lain..."[20] (kalau khusus anak aku, itu sudah aku tanamkan semenjak dia masih dalam kandungan ibunya. Sejak dalam kandungan sudah aku tanamkan, begini cara penanamannya. Ibunya, dengan kesadarannya minimal khatam Al-Qur'an dalam satu bulan sekali berarti dalam sembilan bulan masa kehamilan ada sembilan kali khatam Al-Qur'an. Itu dampaknya sangat luar biasa sekali kepada janin yang ada didalam kandungan ibunya. Bapaknya, tidak hanya menyuruh ibunya aja yang membaca Al-Qur'an, tapi ikut andil dalam

[20] Wawancara dengan HF di Banjarmasin tanggal 24 Januari 2017

penanaman ibadah membaca Al-Qur'an untuk anak yang masih dalam kandungan ibunya. Pulang kerja, membaca Al-Qur'an dengan tilawah atau dengan murottal disamping istrinya, dengan posisi yang berubah-ubah. Hari ini baca Al-Qur'an disebelah kanan istri, besoknya disebelah kiri istri, itu ketika sudah janin itu berusia 4 bulan. Ini saya lakukan berdasarkan saran dari ahli-ahli psikologi, ternyata dampaknya itu ketika anak itu sudah mulai bisa berbicara, dia bisa dengan mudah mengikuti bacaan-bacaan yang dia dengar itu dengan mudah. Misalnya, saya naik mobil dimobil saya itu selalu ada MP3 murottal, anak saya yang kecil itu dengan masih terbata-bata dia bisa mengikuti dan hafal bacaan murottal yang dia dengar itu. Ini berdasarkan pengalaman pribadi keluarga saya, karena bagi saya pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak saya itu sangat penting, jauh lebih penting dari yang lain).

Keluarga ini adalah keluarga yang sangat memprioritaskan urusan agama daripada yang lain terutama dalam ibadah membaca Al-Qur'an. HF dan L menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an ini didalam keluarga mereka. HF sudah melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya mulai anak mereka masih dalam kandungan. Istrinya L dengan kesadarannya mengkhatamkan Al-Qur'an 1 kali dalam 1 bulan pada masa kehamilannya mulai dari anak pertama sampai anak terakhir mereka. Jadi pada masa kehamilan, si L mampu mengkhatamkan Al-Qur'an 9 kali dalam 9 bulan. Bagi HF dan L cara ini dampaknya luar biasa besar kepada janin yang ada didalam rahim ibunya. Kemudian si HF setelah pulang bekerja selalu membaca Al-Qur'an disamping istrinya yang sedang mengandung. Hal ini dilaksanakan terus menerus setiap hari

pada masa kehamilan istrinya. HF tidak hanya menyuruh istrinya saja akan tetapi juga ikut andil dalam melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anak mereka.

Setelah anak mereka lahir, HF selama 40 hari berturut-turut selalu membacakan Al-Qur'an disamping anaknya yang baru lahir setiap HF hendak berangkat bekerja dengan posisi yang berubah-ubah. Misalnya hari ini HF membacakan Al-Qur'an ditelinga anaknya sebelah kanan, besoknya disebelah kiri. Hal ini dilakukannya secara terus menerus selama 40 hari.

"...aku lawan mamanya itu kada pernah jua memaksakan anak tuh harus sesuai lawan kehandak kita. Kita sebagai kuitan nih umpat alur aja, menggiring haja lawan anak tapi sambil diarahkan. Jadi dirumah itu, bila waktunya mengaji, bukan cuman anak yang disuruh mengaji tapi mama papahnya juga mengaji ikut bersama anak-anak. Sebenarnya yang paling besar pengaruhnya dalam mendidik anak itu adalah keteladanan. Kita tidak bisa hanya menyuruh anak mengaji terus, sedangkan mama papahnya kada mengaji. Saya itu biasanya sholat maghrib selalu di masjid dekat rumah, jadi bila sudah selesai sholat maghrib mulai dah mamanya bergerak menyuruh anaknya untuk mengaji, ayo ayo ambil qur'annya itu papahnya sudah selesai baca wirid di masjid, nanti kalo papah sudah pulang kalian belum pegang qur'an papahnya marah loh. Padahal saya itu tidak pernah memarahi anak, akan tetapi itu sebagai pendorong saja agar anak menyegerakan melaksanakannya. Nanti setelah saya sudah dirumah pulang dari masjid, barulah sama-sama membaca Al-Qur'an di ruang tengah, atau kadang bisa juga bila anak itu dikamarnya masing-masing dan saya belum mendengar ada suara orang

membaca Al-Qur'an, saya duluan yang membaca Qur'an dengan tilawah atau murottal, tapi agak saya kerasi suara agar mereka dengar. Kalau sudah begitu, mereka dengan sadar langsung ikut juga membaca Al-Qur'an dikamarnya masing-masing tanpa harus disuruh dan dipaksa..."[21] (aku dan mamanya itu tidak pernah juga memaksakan anak itu harus sesuai dengan kemauan kita. Kita sebagai orangtua ini ikut alur aja, mengikuti aja sama anak tapi sambil diarahkan. Jadi dirumah itu, bila waktunya mengaji, bukan Cuma anak yang disuruh mengaji tapi mama papahnya juga mengaji ikut bersama anak-anak. Sebenarnya yang paling besar pengaruhnya dalam mendidik anak itu adalah keteladanan. Kita tidak bisa hanya menyuruh anak mengaji terus, sedangkan mama papahnya tidak mengaji. Saya itu biasanya sholat maghrib selalu di masjid dekat rumah, jadi bila sudah selesai sholat maghrib mulai sudah mamanya bergerak menyuruh anaknya mengaji, ayo ayo ambil qur'annya itu papahnya sudah selesai baca wirid di masjid, nanti kalo papah sudah pulang kalian belum pegang qur'an papahnya marah loh. Padahal saya itu tidak pernah memarahi anak, akan tetapi itu sebagai pendorong saja agar anak menyegerakan melaksanakannya. Nanti setelah saya sudah dirumah pulang dari masjid, barulah sama-sama membaca Al-Qur'an diruang tengah, atau kadang bisa juga bila anak itu dikamarnya masing-masing dan saya belum mendengar ada suara orang membaca Al-Qur'an, saya duluan yang membaca Qur'an dengan tilawah atau murottal, tapi sedikit saya kerasi suara saya agar mereka dengar. Kalau sudah begitu, mereka dengan sadar langsung ikut

[21] *Ibid*

juga membaca Al-Qur'an dikamarnya masing-masing tanpa harus disuruh dan dipaksa).

Ketika penulis mengadakan wawancara dengan HF dan L mengatakan bahwa cara mereka melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka dengan keteladaan yaitu dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu. Mereka yang melaksanakannya terlebih dahulu, agar anak-anak mereka dapat mengikutinya. Cara HF dan L dalam pelaksanaan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an yang diterapkan dikeluarga mereka ini terbukti membuahkan hasil. Anak pertama HF dan L si SM yang baru berusia 17 tahun telah hafal 30 juz Al-Qur'an beserta terjemahannya. Pada Musabaqah Tilawatil Qur'an 2016 tingkat Provinsi Kalimantan Selatan tadi, SM berhasil menjuarai lomba bidang Tafsir Bahasa Arab. Sedangkan anak keduanya pun sekarang juga sudah mulai mengikuti jejak kakaknya, GN sekarang juga telah menghafal 5 juz Al-Qur'an.

"...alhamdulillah cara aku lawan mamanya ini, sangat membuahkan hasil. Terbukti kan anda tahu sendiri bagaimana keluarga saya, anak-anak saya alhamdulillah si SM sudah khatam hafalan Al-Qur'annya 30 juz, si GN juga sudah mulai mengikuti jejak kakanya sekarang hafalan Al-Qur'annya sudah masuk ke juz 5. [22] (alhamdulillah cara aku dan mamanya ini, sangat membuahkan hasil. Terbukti kan anda tahu sendiri bagaimana keluarga saya, anak-anak saya alhamdulillah si SM sudah khatam hafalan Al-Qur'annya 30 juz, si GN juga

[22] *Ibid*

sudah mulai mengikuti jejak kakaknya sekarang hafalan Al-Qur'annya sudah masuk ke juz 5).

Di keluarga ini setiap malam sehabis sholat maghrib, HF dan L selalu melaksankan ibadah membaca Al-Qur'an dengan murottal atau terkadang bisa juga dengan bertilawah. Ketika mereka sedang membaca Al-Qur'an, anak-anak mereka dengan kesadarannya sendiri tanpa harus disuruh terlebih dahulu dengan orangtuanya pun ikut duduk dihadapan orangtuanya yang sedang membaca Al-Qur'an. HF dan L tidak pernah memaksa anak-anak mereka untuk selalu melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari, akan tetapi HF dan L memberikan contoh terlebih dahulu, mereka yang melaksanakannya terlebih dahulu. Menurut mereka, kalau hanya disuruh tanpa memberikan contoh kepada anak itu tidak adil malah akan menjadikan anak merasa terbebani karena suruhan orangtuanya. Melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini harus dengan keikhlasan hati, panggilan jiwa, bukan karena paksaan. Cara seperti ini adalah cara yang sangat baik menurut HF dan L yang mereka terapkan di dalam keluarga mereka untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka sehingga sampai anak mereka sudah dewasa pun akan selalu melaksankannya karena sudah terbiasa dari kecil dibiasakan melaksankannya.

"...cara aku lawan mamanya menanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an lawan anak ini sebenarnya adalah cara turun temurun dari kuitan bahari jua, dan cara ini menurut aku kada bakal hilang karena perubahan zaman, cara ini sangat efektif menurut saya untuk membiasakan anak, mendidik inya mulai masih dalam kandungan, sampai inya ganal inya akan merasa itu sudah

menjadi kebutuhan sehari-harinya, yang apabila dia kada melakukannya maka akan merasa ada yang kurang..."[23] (cara aku dan mamanya menanamkan kebiasaan ibadag membaca Al-Qur'an dengan anak ini sebenarnya adalah cara turun temurun dari orangtua dulu jua, dan cara ini menurut aku tidak bakal hilang karena perubahan zaman, cara ini sangat efektif menurut saya untuk membiasakan anak, mendidik dia mulai masih dalam kandungan, sampai dia besar dia akan merasa itu sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, yang apabila dia tidak melakukannya maka akan merasa ada yang kurang).

Cara ini sebenarnya adalah cara turun temurun dari orangtua HF dan L, orangtua HF juga merupakan qori dan qoriah, begitu juga dengan L. L juga berasal dari keluarga qori dan qoriah, ayah dan ibu L juga merupakan qori qoriah yang berprestasi juga. Mereka ditanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an oleh orangtua mereka dimulai sejak dalam kandungan juga, sehingga setelah mereka berumah tangga rasa cinta mereka kepada Al-Qur'an selalu tertanam didalam hati mereka. Ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi penanaman ibadah membaca Al-Qur'an yang dilaksankan HF dan L kepada anak-anak mereka.

"...mama papahnya juga sangat bekerjasama dengan baik, kalau kada saling mendukung kada kawa anak itu berhasil. Kuitan beda pendapat tentang cara mendidik anak aja itu sudah sangat berpengaruh pada mental anak, apalagi kalau tidak saling mendukung. Yang mama maunya begini, yang papah maunya begitu, akhirnya anak jadi bingung mau diarahkan seperti apa. Kalau dikeluarga saya, karena saya bekerja kantoran yang dari pagi sampai sore tidak ada

[23] *Ibid*

dirumah, sedangkan istri saya yang dua puluh empat jam bersama anak, otomatis semua tingkah laku anak, apa saja yang dikerjakan anak dia tahu, jadi saya percaya, saya serahkan dengan dia. Tapi saya juga sambil mengontrol, kalau saya lagi diluar kota sering kali saya menelpon mamanya, anak-anak sudah pada ngaji belum? Kalau kata mamanya belum, saya telepon langsung anaknya menyuruh mengaji, mamanya pun juga begitu, selalu mengingatkan anaknya agar selalu membaca Al-Qur'an setiap harinya..."[24] (mama papahnya juga sangat bekerjasama dengan baik, kalau tidak saling mendukung tidak bisa anak itu berhasil. Orangtua beda pendapat tentang cara mendidik anak aja itu sudah sangat berpengaruhi pada mental anak, apalagi kalau tidak saling mendukung. Yang mama maunya begini, yang papah maunya begitu, akhirnya anak jadi bingung mau diarahkan seperti apa. Kalau dikeluarga saya, karena saya bekerja kantoran yang dari pagi sampai sore tidak ada dirumah, sedangkan istri saya yang dua puluh empat jam bersama anak, otomatis semua tingkah laku anak, apa saja yang dikerjakan anak dia tahu, jadi saya percaya, saya serahkan dengan dia. Tapi saya juga sambil mengontrol, kalau saya lagi diluar kota sering kali saya menelpon mamanya, anak-anak sudah pada nagji belum? Kalau kata mamanya belum, saya telepon langsung anaknya menyuruh mengaji, mamanya pun juga begitu, selalu mengingatkan anaknya agar selalu membaca Al-Qur'an setiap harinya).

HF dan L bekerjsama dengan baik dalam hal penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Ketika HF sedang tidak dirumah atau sedang ada dinas diluar kota, HF selalu menanyakan anak-anak mereka

[24] *Ibid*

apakah sudah mengaji atau belum melalui istrinya si L dengan cara SMS atau telepon. Perhatian HF dan L dalam hal membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anak mereka sangat diutamakan. Menurut mereka, pendidikan Al-Qur'an itu lebih utama dari pendidikan yang lain, tapi bukan berarti mengabaikan pendidikan yang lain. HF tidak merasa ada kendala apapun dalam pelaksanaan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anak mereka karena respon anak mereka positif saja. Tidak pernah ada yang membantah, protes, atau marah ketika orangtua mereka meminta mereka untuk membaca Al-Qur'an.

HF yang bekerja sebagai PNS di kantor pemerintahan Kota otomatis waktunya dalam pelaksanaan penanaman ini kepada anaknya lebih sedikit ketimbang istrinya yang hanya bekerja sebagai guru di sekolah swasta tidak membuat HF serta merta melupakan kewajibannya sebagai orangtua yang harus mendidik anak-anak mereka. HF selalu menyempatkan waktu disela-sela kesibukannya untuk melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anaknya.

Faktor lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi keinginan HF dan L dalam hal penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka, agar anak-anak mereka bisa mengikuti jejak orangtuanya dan menjadi Ahlul Qur'an yang mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai teman didalam hidup mereka. Ketika penulis melakukan wawancara kepada anaknya si MS dan GN, MS mengatakan orangtua mereka sangat memperhatikan sekali dalam masalah membaca Al-Qur'an. Ayah dan Ibunya memang tidak pernah memaksa mereka untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qura'n akan tetapi

ayah dan ibunya memberikan contoh terlebih dahulu sehingga itu yang membuat mereka sadar dan ikut serta dengan orangtuanya membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah selesai shalat maghrib dan dilaksanakan diruang tamu atau dikamar. Ayahnya si HF setelah pulang dari shalat maghrib di masjid langsung membaca Al-Qur'an dengan nyaring di dalam kamar ataupun diruang tamu, mendengar ayahnya membaca Al-Qur'an maka merekapun dengan kesadarannya langsung mengambil Qur'an dan membacanya bersama-sama dengan ayah ibunya. Ayah dan ibunya tidak pernah mendidik mereka dengan keras, tetapi dengan tegas. Tak jarang mereka sering diberi *reward* (hadiah) kepada ayahnya jika mereka melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini setiap hari tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Terkadang juga ayah dan ibunya memberikan mereka hadiah ketika mereka juara dalam lomba Tilawatil Qur'an, hal ini dilakukan ayah dan ibunya agar mereka termotivasi untuk terus membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Ayah dan ibu mereka tidak pernah memberi sanksi apapun terhadap mereka jika mereka tidak melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari, ibunya si L dengan kata-kata lembutnya yang penuh kasih sayang sebagai seorang ibu hanya mengingatkan dan mengajak anak-anaknya untuk membaca Al-Qur'an.

2. Data tentang faktor pendukung penanaman ibadah membaca Al-Qur'an di kalangan anak qori dan qoriah di Kota Banjarmasin.

a. Latar Belakang pekerjaan orangtua

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data mengenai latar belakang pekerjaan orangtua yaitu ayah (kepala keluarga) sebagai PNS non guru tiga orang, dan guru mengaji satu orang. Sedangkan ibu (istri) sebagai Guru non PNS sebanyak tiga orang, dan ibu rumah tangga satu orang.

b. Waktu dan kesempatan yang dimiliki orangtua

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya hampir rata-rata semua keluarga ini selalu menyempatkan waktu ditengah kesibukan pekerjaan mereka untuk melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Keluarga AM dan SR meluangkan waktu untuk melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka pada sore setelah sholat ashar dan malam setelah sholat maghrib setiap harinya, Keluarga BS dan RM melaksanakan penanaman ini kepada anak-anak mereka pada sore dan malam hari ketika BS dan RM mengajari mengaji anak-anak yang datang kerumah mereka, Keluarga AB dan Y melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an pada anak-anak mereka ba'da sholat subuh, sholat ashar dan sholat maghrib setiap harinya, terkadang juga AB menyempatkan waktu membaca Al-Qur'an ketika anak-anak mereka hendak tidur, sedangkan keluarga HF dan L melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka pada waktu malam hari selepas sholat maghrib setiap hari. Dari keempat keluarga

yang penulis teliti ini semua keluarga mempunyai waktu-waktu tertentu yang sudah mereka tetapkan jadwalnya kepada anak-anak mereka untuk melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari.

c. Faktor lingkungan keluarga dan sosial

Dari wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga qori dan qoriah ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang mendukung bagi penanaman ibadah membaca Al-Qur'an bagi anak-anak mereka. Hal ini penulis ketahui karena penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini telah diterapkan secara turun temurun di keluarga mereka. Hampir rata-rata anggota keluarga qori qoriah yang penulis teliti ini adalah seorang qori dan qoriah mulai dari kakek, nenek, anak sampai kepada cucu. Ditambah lagi pelaksanaan penanaman ini dilakukan secara terus menerus setiap hari oleh orangtua. Tak hanya itu, hal ini juga memberi dampak positif terhadap lingkungan sosial disekitar tempat tinggal mereka. Banyak tetangga-tetangga mereka yang juga tertarik untuk meminta mengajarkan anak-anak mereka membaca Al-Qur'an baik tajwidnya dan juga tilawatil Qur'an.

d. Kesadaran orang tua akan kewajibannya

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh data mengenai kesadaran orangtua terhadap kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya. Dari keempat keluarga qori dan qoriah yang dijadikan subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa mereka sudah sangat menyadari akan tanggung jawab yang diembannya sebagai orangtua dalam mendidik anak-anaknya

khususnya dalam hal penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini di dalam keluarga.

3. Data tentang faktor penghambat penanaman ibadah membaca Al-Qur'an di kalangan anak qori dan qoriah di Kota Banjarmasin yaitu kemajuan teknologi dan informasi yang tidak dapat dihindari.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh data mengenai faktor penghambat penanaman ibadah membaca Al-Qur'an di kalangan anak qori dan qoriah di Kota Banjarmasin salah satunya adalah karena kemajuan teknologi dan informasi yang tidak dapat dihindari sehingga anak-anak mereka terkadang bisa lalai dari kewajibannya membaca Al-Qur'an setiap hari karena keasikan memainkan *gadget*. Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah besar bagi keluarga para qori dan qoriah, karena mereka juga selalu mengingatkan anak-anaknya agar tidak selalu bermain *gadget* dan lebih mementingkan mempelajari Al-Qur'an.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an di kalangan anak qori dan qoriah yang ada di Kota Banjarmasin, mereka semua sudah melaksanakannya, meskipun cara mereka menerapkannya dan melaksakannya berbeda-beda dan hampir rata-rata dalam pelaksanaannya sudah bagus bahkan sudah mendapatkan hasil yang baik dari penanaman ini.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penanaman ibadah membaca Al-Qur'an di kalangan anak qori dan qoriah di Kota Banjarmasin.

Pendidikan adalah kebutuhan semua manusia, dengan berbagai cara manusia ini harus dibekali dengan pendidikan. Manusia akan selalu mencari cara serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didiknya untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa.

Berangkat dari hal di atas maka Al-Qur'an melalui lisan Lukman Al-Hakim telah menetapkan bahwa akidah tauhid harus dijadikan dasar yang melandasi tegaknya syari'ah dan akhlak agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan kehidupan manusia, karena hanya dari jiwa yang terpola dengan keimanan yang benar lah akan terlahir akhlak mulia. Setiap bayi yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah yang berarti suci, sehingga kewajiban setiap orangtua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya tersebut, agar tetap berjalan di jalan yang lurus. Tanggung jawab orangtua kepada anaknya ini, nantinya akan dipetanggung jawabkan kepada Allah SWT. Maka dari itu, hendaknya orangtua benar-benar mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang Islami.

Dalam melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya, orangtua di lingkungan empat keluarga qori dan qoriah dalam penelitian ini semuanya menerapkannya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain.

Seperti keluarga AM yang menanamkan secara langsung ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya sejak dini bersama dengan istrinya. AM bersama dengan istrinya menanamkan kebiasaan ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya dengan baik. Anak diberikan keteladan dalam penanaman ibadah membaca Al-Qur'an agar anak dapat mencontoh dan mengikuti orangtuanya apabila dia sedang melaksanakannya. Ketika AM dan istrinya memberikan keteladanan dalam melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an, anak-anak mereka sangat antusias untuk mengikuti orangtuanya. Tak jarang AM dan SR memberikan hadiah kepada anak-anak mereka ketika anaknya mau melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an tanpa harus mereka menyuruhnya, ini dilakukan agar anak lebih bersemangat lagi memperdalam dan mempelajari Al-Qur'an.

BS dan RM (suami dan istri) selalu meluangkan waktu untuk mendidik anaknya dalam penanaman ibadah membaca Al-Qur'an seperti mengenalkan huruf-huruf Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan bertajwid, kemudian mengajarkan nagham (lagu-lagu) tilawatil Qur'an, serta meminta kepada anak-anaknya untuk sedikit demi sedikit menghafal Al-Qur'an, dan selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar selalu melaksankan ibadah membaca Al-Qur'an. Keluarga AB dan Y juga sama seperti keluarga BS dan RM selalu meluangkan waktu untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an kepada anak mereka setiap hari yaitu pada pagi, sore dan malam hari atau selepas sholat subuh, ashar dan maghrib. Bagi keluarga ini tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an. Bahkan AB dan Y tidak memberikan anak-anak

mereka menonton TV kecuali pada malam minggu. Hal ini dilakukannya agar anaknya dapat fokus untuk belajar mengaji saja disamping belajar untuk pelajaran sekolahnya. Di keluarga ini lebih mengutamakan pendidikan agama dibandingkan pendidikan yang lainnya, khususnya dalam hal penanaman ibadah membaca Al-Qur'an. Tidak jauh berbeda dengan keluarga AM dan SR, BS dan RM, AB dan Y juga memberikan keteladanan kepada anak-anak mereka bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, kemudian anak disuruh untuk selalu melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari dengan pengawasan dan bimbingan AB dan Y, apabila ada kesalahan dalam cara membaca Al-Qur'an pada anaknya, mereka langsung memberikan pengarahan setelah anaknya selesai melaksanakannya.

Hal ini pun juga dilaksanakan oleh keluarga HF dan L, mereka menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka juga dengan melalui metode keteladanan. HF dan L biasanya melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an ini setiap selepas sholat maghrib setelah HF pulang dari mesjid, mereka memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak mereka dengan membaca Al-Qur'an secara murottal atau bisa juga dengan bertilawah, hal ini menimbulkan kesadaran kepada anak-anak mereka untuk segera mengambil Al-Qur'an dan ikut membaca Al-Qur'an bersama-sama disamping orangtua mereka. Penanaman ibadah membaca Al-Qur'an dikeluarga ini sebenarnya tidak bermula pada saat anak-anak mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi dimulai sejak istrinya si L sedang mengandung anak mereka, HF dan L selalu melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari. Pada masa kehamilannya, L selalu

mengkhatamkan Al-Qur'an 9 kali dalam 9 bulan, artinya L mampu mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 1 kali dalam 1 bulan masa kehamilannya. Tak hanya L yang melaksanakannya, HF pun juga melaksanakannya setiap hari. Bagi keluarga ini, Al-Qur'an itu sudah menjadi kebutuhan mereka, jadi bila sehari saja tidak ada lantunan ayat suci Al-Qur'an dirumah mereka, mereka merasa rumah mereka suram seperti tidak berpenghuni.

Pada empat keluarga qori dan qoriah ini, mereka menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka hampir semua menggunakan metode keteladanan atau memberikan contoh yang baik terlebih dahulu, pembiasaan, mempraktikkan, memberikan nasehat serta memotivasi. Tidak ada satupun keluarga yang melalaikan dan melupakan kewajibannya sebagai orangtua untuk mendidik dan memberikan pendidikan agama terhadap anak-anak mereka.

1. Faktor-faktor pendukung penanaman ibadah membaca Al-Qur'an di kalangan anak qori dan qoriah di Kota Banjarmasin.
    a. Latar Belakang Pekerjaan Orangtua

Latar belakang pekerjaan orangtua dari keempat keluarga qori dan qoriah ini bervariasi. Keluarga AM dan SR, AM sebagai kepala keluarga bekerja sebagai PNS non guru di Kementrian Pertahanan sedangkan istrinya SR hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga dapat mengawasi ibadah membaca Al-Qur'an anak-anak mereka setiap saat. Keluarga BS dan RM, BS sebagai kepala rumah tangga bekerja sebagai guru mengaji dan RM bekerja sebagai guru TK non PNS, akan

tetapi BS dan RM tidak pernah sedikitpun melupakan kewaibannya untuk mendidikan anak mereka terutama dalam penanaman ibadah membaca Al-Qur'an.

Keluarga AB dan Y, AB sebagai kepala keluarga bekerja sebagai PNS non guru di Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, sedangkan istrinya bekerja sebagai guru non PNS di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ukhuwah, meskipun AB dan Y sama-sama bekerja diluar rumah mereka selalu meluangkan waktu untuk melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka sebelum mereka pergi bekerja dan setelah mereka pulang bekerja.

Keluarga HF dan L, HF sebagai kepala keluarga bekerja sebagai PNS non guru di Kantor Pemerintah Kota Banjarmasin, sedangkan istrinya bekerja sebagai guru non PNS di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilal Muhtadin. HF dan L pulang bekerja pada sore hari, sehingga keluarga ini dapat meluangkan waktu untuk melaksankan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini selepas sholat maghrib sehingga tidak ada kendala bagi mereka dalam waktu pelaksanaan penanaman ini kepada anak-anak mereka.

b. Waktu dan Kesempatan yang dimiliki orangtua

Dari sebagian besar keluarga yang penulis teliti, waktu dan kesempatan yang tersedia untuk berkumpul keluarga dalam menanamkan ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka sudah sangat baik dan maksimal, mereka menetapkan waktu tersendiri untuk melaksankan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini, mereka selalu meluangkan waktu mereka demi anak-anak mereka,

penulis tidak menemukan keluarga yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai orangtua untuk mendidik anaknya terutama dalam pelaksanaan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an. Seperti keluarga AM dan SR mereka melaksankan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka pada sore hari selepas sholat ashar atau pada malam hari selepas sholat maghrib apabila anak mereka ada kegiatan lain pada sore hari.

Keluarga BS dan RM pun juga tidak jauh berbeda, mereka memberikan jadwal mengaji kepada anak-anak mereka pada sore dan malam hari ketika BS mengajari anak-anak yang datang kerumahnya untuk belajar mengaji, ia juga meminta anak-anaknya ikut serta untuk melaksanakannya. Keluarga AB dan Y pun juga sama dengan keluarga AM dan SR, BS dan RM. Keluarga AB dan Y melaksankan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anak mereka setiap hari selepas sholat subuh, ashar, dan maghrib, sesibuk apapun AB dan Y mereka tetap melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini kepada anak-anak mereka setiap hari tanpa terkecuali. Karena bagi mereka, tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an. Sedangkan keluarga HF dan L melaksankan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka setiap hari selepas sholat maghrib dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anaknya.

c. Faktor Lingkungan Keluarga dan Sosial

Keluarga qori dan qoriah ini mempunyai lingkungan keluarga yang agamis, hampir rata-rata keluarga qori dan qoriah yang penulis teliti ini berasal

dari keluarga yang merupakan qori dan qoriah juga. Sehingga menjadikan pelaksanaan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an ini sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga mereka, mereka tidak merasa asing dengan penanaman ibadah ini karena telah dilaksanakan secara turun temurun.

Kemudian dari lingkungan sosialnya pun juga mendukung, dari tempat mereka tinggal juga banyak para tokoh-tokoh agama dan guru-guru mengaji yang ahli dalam bidangnya. Di Kota Banjarmasin ini banyak sekali qori dan qoriah senior yang profesional baik tingkat nasional maupun internasioanl, sehingga dengan mudahnya mereka melaksanakan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Selain melaksanakannya dan mengajarkannya sendiri, mereka juga bisa membawa anak mereka kepada guru-guru yang sudah berpengalaman dan profesional dalam bidangnya.

d. Kesadaran Orangta akan kewajibannya

Dari empat keluarga yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini diperoleh bahwa mereka sudah sangat baik terhadap kewajiban yang diemban untuk mendidik anak-anaknya terutama dalam pelaksanaan penanaman ibadah membaca Al-Qur'an setiap hari kepada anak-anak mereka. Mereka sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai orangtua untuk mendidik anak-anak mereka serta menghantarkan anak mereka agar menjadi pribadi yang baik.

2. Faktor-faktor penghambat penanaman ibadah membaca Al-Qur’an di kalangan anak qori dan qoriah di Kota Banjarmasin yaitu kemajuan teknologi dan informasi yang tidak dapat dihindari.

Dari data yang penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara dilapangan, faktor-faktor penghambat yang didapatkan keluarga qori dan qoriah tidak terlalu banyak dan bukan termasuk masalah besar. Karena, orangtua yang merupakan qori dan qoriah ini dapat mengontrol anak-anak mereka dengan menasehati anak-anaknya apabila mereka sedang asik dengan *gadget* mereka. Memang menurut orangtua yang menjadi responden dalam penelitian penulis ini, seiring berkembang pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, banyak dampak-dampak yang timbul yang disebabkan oleh hal ini, termasuk kecanduan bermain *game* yang ada di *gadget*, bermain media sosial yang sekarang semakin marak digunakan oleh semua orang dari berbagai kalangan. Akan tetapi menurut empat keluarga ini, hal ini masih bisa mereka atasi sehingga anak-anak mereka tidak lupa akan kewajibannya selalu melaksanakan ibadah membaca Al-Qur’an setiap hari.